

Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme?

Syara Farkhana Febriany¹, Dyan Evita Santi^{2*}, Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: dyanevita@untag-sby.ac.id

Published: 2022-02-06	Abstract <p><i>This study aims to examine whether there is a relationship between fanaticism and verbal aggression in adolescents. The participants of this study were 134 adolescents who were taken using a simple random sampling technique, the participants consisted of 78 boys and 56 girls. The research instrument used a fanaticism scale and a verbal aggressiveness scale. Based on the results of data analysis using the product-moment correlation technique, the correlation coefficient = -0.372 with a significant level of $p = 0.000$ it is stated that there is a very significant negative relationship between fanaticism and verbal aggression in adolescents, the higher the sense of fanaticism, the lower the verbal aggression. in adolescents and vice versa, the lower the fanaticism, the higher the verbal aggression in adolescents</i></p> <p>Keywords: <i>Fanaticism, Verbal Aggression</i></p>
	Abstrak <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja. Partisipan penelitian ini adalah 134 remaja yang diambil menggunakan teknik Simple Random sampling, partisipan terdiri dari 78 remaja laki-laki dan 56 remajaperempuan. Instrumen penelitian menggunakan skala fanatisme dan skala agresivitas verbal. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan tehnik korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi = -0,372 dengan taraf signifikan sebesar $p= 0,000$ maka dinyatakan bahwa ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja, semakin tinggi rasa fanatisme maka semakin rendah agresi verbal pada remaja serta sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin tinggi agresi verbal pada remaja</i></p> <p>Kata Kunci : <i>Fanatisme, Agresi Verbal</i></p>
Copyright © 2022. Syara Farkhana Febriany, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta	

Pendahuluan

Tingginya teknologi informasi di Indonesia juga berpengaruh sangat tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, contohnya ialah dengan masuknya budaya asing ke dalam negeri. Budaya Korea Selatan madalah contoh dari banyaknya macam budaya asing yang datang dan disukai oleh berbagai kalangan di Indonesia. Shim (dalam Raharja, 2013) mengatakan jikaia "*Hallyu*" atau "*Korean Wave*" adalah keseluruhan budaya Korea Selatan ke banyak negara. *Korean Wave* dibagikan ke banyak negara dalam bentuk film, drama, musik, dan *merchandise* kebudayaan yang bertremakan pengenalan negara Korea Selatan sebagai medianya (Raharja, 2013). *Hallyu* dianggap sebagai salah satu *soft power* Korea Selatan. *Soft power* adalah daya pikat yang bertujuan untuk membuat pihak lain melakukan apa yang diinginkan. *Soft power* bersumber dari aset-aset seperti nilai politik, kebijakan luar negeri, serta kebudayaan, dan Korea menggunakan kebudayaan sebagai *soft power*-nya (Suryani, 2014).

Bertambahnya budaya *K-pop* yang semakin terkenal, lahirnya komunitas penggemar *K-pop*, yang sering disebut *fandom* (Nugraini, 2016). Penggemar yaitu istilah yang digunakan untuk mengartikan seperti subkultur, berbagai hal dan banyak aktivitas yang berkaitan dengan penggemar dan kesukaannya (Hollows, 2010). Komunitas dari penggemar idolanya tersebut terbagi dalam grup berbagai penggemar sesuai dengan *boyband* atau *girlband* idola yang belakangan ini semakin hari semakin banyak bermunculan. Saat tergabung di dalam komunitas penggemar, aktivitas penggemar menjadi lebih luas dan lebih mendalam karena adanya pengalaman secara kolektif, di mana kegiatan bersama - sama yang dilakukan dengan penggemar juga sering memunculkan tindakan agresif (Nugraini, 2016).

Contoh fakta yang terakhir ini sangat memprihatinkan yaitu tindakam kekerasan dari individual maupun kelompok yang merupakan berita harian di media massa, baik media cetak maupun media elektronik. tindakam kekerasan bisa terjadi di mana pun, seperti di tempat umum, di sekolah, bahkan di kompleks perumahan. Tindakan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci-maki) atau pun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada antar remaja sikap yang biasa dikenal dengan tawuran antar siswa/kelompok merupakan hal yang sudah sering terjadi, bahkan cenderung dianggap biasa.

Perilaku yang paling sering terjadi adalah agresif. Perilaku agresif ialah perilaku yang dilakukan sebagai arti melukai, menyakiti, mencelakai ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang atau pun mengakibatkan kerusakan pada benda (Bukhori, 2008).

Penyerangan karakter dilakukan seperti menghina keapasitas penyerangan tanda non-verbal dilaksanakan seperti mengunggah foto, gambar, emoticon. Menyerang kompetensi dilaksanakan dengan bentuk menyerang dengan spontan dan kalimat negatif, tindakan berkata buruk atau mengejek dilakukan dengan tindakan memusnahkan mental seseorang, dengan tindakan menyerang jarang dilakukan. Bentuk lain dari aksi agresi verbal yang dilakukan ini ialah dengan munculnya sifat terbuka dan blak-blakan dalam menyampaikan pendapat, suka berdebat dan mengkritisi tujuannya jika menyangkut ketidaksetujuan akan suatu hal yang remaja itu jumpai.

Tindakan agresif dapat dibagi menjadi agresi fisik, agresi berbentuk kemarahan, agresi berupa kebencian, serta agresi verbal. Agresi fisik ialah tindakan melukai orang lain melalui tindakan fisik. Agresi dalam bentuk kemarahan ialah tindakan melukai orang yang diluapkan dalam bentuk ekspresi emosi marah. Sedangkan agresi dalam berbentuk kebencian ialah perilaku yang menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan

permusuhan. Terakhir, agresi verbal yaitu seperti bentuk agresi yang menjadi fokus dalam penelitian saat ini (Buss & Perry, 1992).

Agresi verbal yaitu aspek motirik seperti melukai dan menyakiti orang lain dari ungkapan verbal, contohnya berdebat menunjukkan tidak suka atau ketidaksetujuan, mempublikasikan gosip, dan terkadang bersikap sarkasme (Buss & Perry, 1992). Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui indikator dari agresif verbal ialah (1) berdebat, menunjukkan rasa tidak suka atau ketidaksetujuan, (2) mempublikasikan gosip, (3) bersikap sarkasme. Pada penelitian kali ini peneliti akan terfokus pada teori perilaku agresif secara verbal yang dilakukan di media sosial.

Menunjuk di pengertian itu maka perilaku agresif yang sering merujuk di penggemar idola *K-pop* Indonesia yaitu tindakan agresif secara verbal yang banyak dilakukan di media sosial. Tindakan agresif yang banyak terjadi ialah saling serang kritikan jahat di media sosial dengan penggemar yang berbeda, tindakan itu bisa disebut sebagai *fanwar*, pernyataan peneliti tersebut didukung juga banyaknya masalah mengenai kritikan jahat yang dilakukan oleh penggemar idola *K-pop* Indonesia seperti diberitakan pada media berita *online* baru-baru ini, penggemar *girlgroup* SNSD yaitu SONE berbalas-balasan kritikan jahat dengan penggemar dari penyanyi Indonesia yaitu Raisa (Yusron, 2015).

Tindakan agresif lainnya yang terkadang ditunjukkan penggemar idola *K-pop* ialah menyerang artis atau publik figur lain yang ditinjau menyinggung penggemar, seperti beberapa permasalahan yang baru-baru ini terjadi ialah penyanyi dangdut Ayu Ting Ting yang diserang kritikan jahat di media sosial di twitter dan instagram (Soejoethi, 2017).

tindakan agresi verbal banyak menjadi sorotan dan tinjauan baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya kasus peningkatan tingkah laku agresif, sehingga akhirnya pemerintah akan memberikan sanksi yang tegas kepada sekolah yang siswa dan siswinya melakukan pertikaian. Demikian buruk akibat dari tindakan agresif, sehingga diminta perilaku agresi dapat ditekan sekecil mungkin hingga remaja dapat terhindar dari perilaku yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar didorong dari fanatisme. Hal ini selalu berbuah pertikaian dan perkelahian, fanatisme juga dilihat seperti penyebab penguatan perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresif (Ancok & Suroso, 2011).

Fanatisme ialah sebuah kepercayaan yang membuat orang tersebut buta sampai mau melakukan semua hal apapun demi mempertahankan kepercayaan yang dipercayainya (Goddard, 2001). Fanatisme diartikan sebagai salah satu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. *Enthusiasm* di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara "*devotion*" mengrekomendasikan dengan keterikatan emosi, kecintaan, dan juang komitmen, serta disertai dengan adanya tingkah laku yang aktif (Nugraini, 2016).

Dari istilah fanatisme menurut para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa fanatisme adalah sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, di mana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang berlebih, hubungan emosi dan rasa cinta serta minat yang berlebihan yang berlangsung pada waktu yang lama, dan selalu dianggap hal yang mereka percayai merupakan hal yang paling benar dan sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan salah satu kebenaran yang mereka yakini, di mana fanatik ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang yang ada disekitar yang tampak pada tingkah laku individu atau kelompok dengan perilaku fanatik.

Fanatisme menjadi contoh pendukung hadirnya perilaku agresif di media sosial. Tujuan dari dilakukannya agresif verbal ialah untuk melukai, mendebat dan menunjukkan rasa tidak

suka atau ketidaksetujuan, individu dengan fanatisme memiliki kecondongan untuk membanggakan apa yang ada pada sisi orang atau apa yang orang yakini inilah yang kemudian akan dicontohkan dengan sikap fanatik, orang akan membela dan mempertahankan apa yang orang yakini sebagai salah satu kebenaran, karena adanya kecondongan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi, segala perilaku dilakukan karena anggapan bahwa paham para orang yang sah dan ajaz, sehingga segala bentuk kritikan yang ditujukan pada keyakinan adalah sesuatu yang tidak diperkenankan (Supelli, 2011).

Penggemar *K-pop* yaitu penggemar yang aktif di media sosial. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraini (2016) memperhatikan penggemar EXO-L yang lebih melakukantindakan agresif di media sosial dengan cara memberi kritikan jahat pada akun penggemar idola lainnya atau idola lain yang dirasa menyanggung penggemar EXO-L, di mana tindakan agresif ini juga ditimbulkan akibat oleh fanatisme. Pada penelitian lainnya pun mengatakan jika perilaku agresif verbal dering terjadi di media sosial, diketahui bahwa remaja yang rutin terkena media baik tayangan televisi, media sosial, dan *games* akan lebih menunjukkan tindakan agresif verbal di media sosial atau perilaku agresif verbal atau fisik dengan langsung (Anderson, dkk, 2003).

Sebuah penelitian dilakukan Apfia Dita Raharja (2013) tentang “Artikulasi Fanatisme ELF di Dunia Maya (Studi dalam kelompok *The Neo Korean Wave* dalam Twitter),” mengatakan jika pertengkaran antar penggemar atau *fanwar* bisa terjadi antara sesama remaja atau antara kelompok penggemar. Penggemar melakukan *fanwar* sebagai wujud perlindungan mereka terhadap eksistensi grup idola yang mereka cinta. Selain itu, mereka juga saling berebut kekuasaan dan wewenang sebagai kelompok penggemar terbaik. Harapan itu membuat penggemar tidak bisa menerima perbedaan argumen yang datangnya dari sesama penggemar maupun dari kelompok penggemar lain.

AG (15 tahun), salah satu contoh pecinta musik *K-pop*, mengungkapkan kalau penggemar musik *K-pop* mempunyai kecondongan untuk mengikuti akun media sosial milik penggemar musik *K-pop* lainnya walaupun mereka mencintai grup idola yang beda dan bahkan mereka juga mengikuti akun anti-fans. Hal ini mereka lakukan selain untuk menambahnya teman akan tetapi juga untuk segera mencarita dan memberikan balasan apabila ada penggemar lain atau anti-fans yang mencatatkan kata-kata yang dimaksudkan untuk menghina idola mereka yang dapat membuat terjadinya *fanwar* di jejaring sosial. AG juga menceritakan apabila *fanwar* bisa terjadi jika yang lebih sederhana dan sebenarnya hal yang tidak perlu untuk dikasuskan, seperti sikap dan perkataan dari idola atau bahkan informasi mencantumkan idola tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah: “Apakah ada Hubungan Antara Kecenderungan Fanatisme dengan Agresi Verbal di Media Sosial pada Remaja Penggemar *K-pop*”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran variabel penelitian yang ada untuk menguji hipotesis penelitian. Populasi jumlah dalam penelitian ini yakni sebanyak 134 remaja yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Terdiri dari 78 remaja putra dan 56 remaja putri. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala agresivitas

verbal dan skala fanatisme yang disusun sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil

Tenik korelasi yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis tentang apakah ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja putri adalah teknik korelasi *product moment*, karena dari dua variabel menunjukkan normal dan tidak memiliki hubungan linear.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil yaitu r_{xy} sebesar -0,372 dengan p sebesar 0,000. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara fanatisme dan agresi verbal pada remaja. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi fanatisme maka semakin rendah agresi verbal yang ditunjukkan oleh remaja dan sebaliknya yakni semakin rendah fanatisme maka semakin tinggi agresi verbal pada remaja putri. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dinyatakan diterima akan tetapi dua variabel memiliki hubungan yang negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi fanatisme maka semakin rendah agresi verbal pada remaja atau sebaliknya semakin rendah fanatisme, maka semakin tinggi agresi verbal yang ditunjukkan oleh remaja.

Dengan kata lain para remaja yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi dapat menerima kritikan dan saran, yang membuat individu tidak membalas kritikan pedas pada *haters* atau dari penggemar idola lain sehingga tidak menimbulkan agresi verbal yang tinggi. Hal lain yang mungkin terjadi adalah justru penggemar yang memiliki rasa fanatisme tinggi cenderung mengabaikan *haters* dan fokus pada karya idolanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning, dkk (2017) yang menyatakan bahwa penggemar yang mendapatkan kritikan mengenai idola mampu menerima kritik dan saran tersebut bahkan dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki diri. Kritik dan saran ini justru mampu mengarahkan para penggemar untuk menguatkan kohesivitas diantara para penggemar fanatik. Artinya guna menjawab kritik dan saran tersebut para penggemar yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi justru akan saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang memuaskan daripada harus membalas dendam dan melakukan tindakan agresi. Hal ini juga sebagai bukti bahwa meskipun memiliki fanatisme yang tinggi para penggemar juga menyadari bahwa tindakan agresi verbal adalah suatu tindakan yang salah.

Seperti halnya yang dicontohkan oleh Solar member grup Mamamoo yang mendapatkan komentar jahat saat melakukan *Vlive*, Solar Mamamoo memilih untuk merespon dengan senyuman dan membalas dengan komentar yang baik dan positif (Natalia, 2020). Dalam suatu artikel IDN Times Faidah (2018) menyebutkan bahwa Yook Sungjae BTOB yang memperoleh komentar jahat di *Vlive*, secara tidak langsung Yook Sungjae BTOB memberi pesan "*Jangan pedulikan kata-kata atau tindakan yang tidak berguna*", tindakan tersebut langsung mendapatkan pujian dari para *fans*. Salah satu post dari Solopos.com Indah (2020) Suga BTS juga memberikan pernyataan mengenai hal yang sama dalam menanggapi komentar jahat tersebut. Suga berkata "*Saya tidak membacanya, Anda akan*

menulisnya dan seseorang akan menuntut. Tidak ada yang baik untuk keluar darinya” kata Suga. Lalu yang terakhir dari Dita Karang yang berasal dari Indonesia dan debut menjadi idola di Korea, Dita juga memberikan respon yang positif dalam menangani komentar jahat yang tertuju padanya. "Menurut aku dalam hidup, bukan karena aku idol, selalu ada bullies. Mereka mungkin punya alasan atau pengalaman negatif yang bikin mereka memproyeksikan hal negatif juga. Karena itu juga, aku pun berpikir, masa iya aku membiarkan energi negatif itu memengaruhiku? No. Nggak usah terlalu dipikir atau ditanggepin, meski sometimes ada positif feedback, ambil aja. Tapi kalau pure nge-bully, nggak usah direspon, bye gitu aja".

Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga citra idolanya sampai mempengaruhi dalam agresi verbal, sedangkan remaja yang memiliki rasa fanatisme yang rendah tidak memiliki rasa tanggung jawab atas citra idolanya sehingga dengan mudah melakukan agresi verbal baik di dunia nyata maupun di media sosial

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menggunakan teknik analisis uji korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara variabel fanatisme dengan variabel agresi verbal pada remaja. Semakin tinggi rasa fanatisme maka semakin rendah agresi verbal pada remaja, serta sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin tinggi agresi verbal pada remaja. Maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima dengan adanya hubungan negatif.

Berdasar hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme akan semakin rendah agresi verbal, maka disarankan kepada para penggemar dan bintang - bintang idola untuk membuat aktivitas - aktivitas positif agar penggemar, pengamat yang belum mengenal dapat lebih mengenal lebih dalam tentang idola yang dimaksud. Harapannya dengan semakin mengenal siapa idola dimaksud akan menumbuhkan rasa cinta kepada bintang idola, yang akhirnya akan menjadi penggemar fanatik sehingga tidak lagi melakukan agresi verbal.

Penggemar remaja juga harus mempunyai wawasan yang luas baik tentang idolanya maupun berbagai hal berkaitan etika bersosial media, supaya mampu membedakan perilaku-perilaku mana yang baik dan bisa di contoh dan perilaku mana yang buruk tidak boleh dicontoh oleh para penggemar dari idolanya tersebut. Bagi idolanya juga harus memberikan contoh yang baik supaya perilakunya yang baik juga akan dicontoh oleh penggemarnya dan juga untuk meminimalisir adanya agresi verbal yang akan terjadi.

Referensi

- Alfina, F. (2015). *Fanatisme Penggemar Korean Idol Group Pelaku Agresi Verbal Di Media Sosial* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Alma, Y. (2018). Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Remajakomunitas Pecinta Korea Di Pekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 212- 223.
- Aminni, Nova Khilda (2016). Perbedaan Tingkat Agresivitas Siswa MTS Sunan Kalijogo Malang Berdasarkan Jenis Kelamin.
- Azwa, Saifuddin (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*: Jakarta
- Coffee, K. P. D. S., & Kartiko, I. J. P. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terhadap Agresivitas.

-
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K- Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*
- Hastika, Dhea (2019). Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram K-POP Terhadap Perilaku Fanatisme Pada Mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Jakarta
- Juwita., Hindun, Sufi (2018).Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta.*Jurnal Riset Maharemaja Putra Bimbingan Dan Konseling*
- Kristianti, Kartika (2009).Perilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata (PSP YSS)
- Mandas, A. L., & Suroso, S. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Pecinta Korea Di Manado Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *PSIKOVIDYA*, 22(2), 164-189.